

PUNAN LETO: IDENTITAS KULTURAL DAYAK KENYAH



TESIS PENGKAJIAN SENI

Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang seni, minat utama pengkajian seni tari

Gabriella Mening

1921237412

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2021

PERNYATAAN


Saya menyatakan bahwa karya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di perguruan tinggi manapun dan belum pernah dipublikasikan dalam bentuk apapun.

Tulisan ini merupakan hasil pengkajian/penelitian yang didukung berbagai referensi yang disebutkan dalam karya tulis ini. Sepengetahuan saya belum pernah ditulis dan dipublikasikan kecuali yang secara tertulis diacu dan disebutkan dalam kepustakaan.

Saya bertanggung jawab atas keaslian tesis ini dan bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, 23 Februari 2022
Yang Membuat Pernyataan,




Gabriella Meing
1921237412

TESIS
PENGKAJIAN TARI

**PUNAN LETO: IDENTITAS KULTURAL
DAYAK KENYAH**

Oleh:
Gabriella Mening
1921237412


Telah dipertahankan pada tanggal 12 Januari 2022

Di hadapan Dewan Penguji yang terdiri atas:


Pembimbing Utama,


Dr. Rina Martiara, M.Hum

Penguji Ahli,


Dr. Bambang Pudjasworo, M.Hum

Ketua Penguji,


Dr. Noor Sudiyati, M. Sn

Yogyakarta, 05 FEB 2022



Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si
NIP 197210232002122001

PUNAN LETO: IDENTITAS DAYAK KENYAH

LEPOK TUKUNG

Tesis

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2021

Oleh: Gabriella Mening

ABSTRAK

Tesis berjudul “Punan Leto: Identitas Kultural Dayak Kenyah Lepok Tukung” membahas tentang bagaimana kesenian terutama tari menjadi sebuah identitas budaya dalam masyarakat Dayak Kenyah Khususnya yang berada di desa Ritan Baru dan Tukung Ritan. Tari Punan Leto merupakan tari tradisional yang ada di masyarakat Dayak Kenyah. penelitian ini menggunakan pendekatan sosial budaya dengan dari teori Raymond Williams menjadi rumusan masalah yaitu: Siapa yang memelihara? Apa saja aspek yang menjadikan Identitas? Apa yang diharapkan ketika menjadi identitas. Tujuan penelitian ini dapat mendeskripsikan bagaimana tari Punan Leto menjadi Identitas budaya masyarakat Dayak Kenyah.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan sosiologi oleh Raymond Williams. Buku Referensi yang mengacu pada pendekatan Y Sumandiyo Hadi dengan buku berjudul Sosiologi tari. Dalam penelitian ini menggunakan teori Williams yaitu *institutions, content* dan *effects*.

Dengan demikian penelitian ini dapat mengetahui makna dari tari Punan Leto sehingga dijadikan identitas budaya dan mengetahui respon masyarakat yang sudah mulai sadar untuk melastarikan tari tradisional dengan seringnya tari dipertunjukkan dalam upacara adat. Dengan adanya identitas bisa membangun kesadaran lebih tinggi lagi dan dapat dilihat dari beberapa lembaga pendukung kesenian. Melalui studi ini peneliti menganalisis dan mendeskripsikan tari Punan Leto sebagai identitas sehingga masyarakat Dayak Kenyah lebih mengembangkan identitas agar dikenal masyarakat luas.

Kata Kunci : Punan Leto, Dayak Kenyah, Identitas

**PUNAN LETO: THE IDENTITIY OF DAYAK KENYAH
LEPOK TUKUNG**

Thesis

Postgraduate Progam of the Indonesia Institute of the Arts Yogyakarta, 2021

By: Gabriella Mening

ABSTRACT

The thesis entitled “ Punan Leto : Cultural Indentity of the Dayak Kenyah Lepok Tukung” discusses how art, especially dance, becomes a cultural identity in the Dayak Kenyah community, especially those in the villages of Ritan Baru and Tukung Ritan. Punan Leto dance is a traditional dance in the Dayak Kenyah community. This study uses a socio-cultural approach with Raymond Williams’ theory to formulate the problem, namely: Who maintains? What are the aspects that make up identity? What to expect when it comes to identity. The purpose of this study is to describe how the Punan Leto dance becomes the cultural identity of the Dayak Kenyah community.

This research is a qualittive research using a sociological approach by Raymond Williams. Reference book which refers to Y Sumandiyo Hadi’s approach with a book entitled Sociology of dance. In this study, Williams’ theory is used, namely institutions, content and effects.

Thus this research can find iut the meaning of the Punan Leyo dance so that it becomes a cultural identity and find out the response of the community who has started to realize that traditional dance are often performed in traditional ceremonies. Having an identity can build higher awareness and can be seen from several arts supporting institutions. Through this study, researchers analyzed and described the Punan Leto dance as an identity so that the Dayak Kenyah community further developed their identity to be known by the wider community.

Keywords: Punan Leto, Dayak Kenyah, Identity

KATA PENGANTAR

Doa dan puji syukur, saya panjatkan kehadiran kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala limpahan rahmat Nya sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik, sesuai target yang diinginkan. Tesis ini merupakan upaya penulis membahas mengenai identitas budaya. Sebagai mahasiswa, penulis nantinya akan menerapkan ilmu yang didapat dari penelitian ini. Tulisan dibuat guna memperoleh gelar Magister Seni dalam kompetensi Pengkajian Tari, di Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Adapun tulisan ini dapat diselesaikan berkat doa, bimbingan, inspirasi, dan dukungan dari banyak pihak, bantuan para narasumber yang bersedia berbagi pengetahuan dan pengalaman personal yang dimiliki. Oleh karena itu, dalam pengantar yang singkat ini diucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ibu Dr. Rina Martiara, M.Hum selaku dosen pembimbing, Selain membimbing proses pengerjaan tesis ini, beliau juga berjasa dalam proses akademik selama ini, dalam berbagai kesempatan beliau selalu meyakinkan untuk mengembangkan dan memperbaiki diri. Terimakasih diucapkan karena Ibu sudah bersedia membimbing serta memberikan dukungan dalam penulisan tesis ini.
2. Terimakasih kepada seluruh narasumber yang telah memberi kesempatan dan waktunya untuk memberi informasi terkait penelitian ini.
3. Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si selaku Direktur Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.

4. Dr. Noor Sudiyati, M. Sn selaku Ketua Prodi Pengkajian Seni Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.
5. Dr. Koes Yuliadi, M.Hum selaku Ketua selaku Ketua Penguji tesis.
6. Seluruh jajaran pegawai administrasi dan perpustakaan Program Pascasarjana ISI Yogyakarta yang selalu memberikan dukungan.
7. Kepada mama, papa, tante, dan keluarga tercinta. Terimakasih sebesar-besarnya meskipun ucapan terimakasih tidak akan dapat mewakili rasa terimakasih yang ingin dilontarkan.
8. Teman-temanku Anantha Desy Wulan Pita Sari Damanik S.Sn, M.Sn, Angriany Sitio S.Sn, M.Sn, Aininda Yulia S.Pd, Mentari Wulalayo S. Si Teol, dan teman-teman lainnya, terimakasih sedalam-dalamnya atas dorongan semangatnya, dan selalu memberikan masukan serta meluangkan waktu untuk berdiskusi bersama.

Keberhasilan penyelesaian tesis ini merupakan doa dan dukungan dari seluruh orang yang berkontribusi dalam proses penulisan tesis yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Semoga ikatan kekeluargaan yang kita bangun bisa terus terjalin dan terjaga selamanya. Disadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna dan tidak luput dari kesalahan. Untuk itu kritik dan saran dari semua pihak diperlukan agar kedepannya menjadi lebih baik lagi.

Yogyakarta, 23 Februari 2022

Penulis

Gabriella Mening

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| ABSTRAK | i |
| KATA PENGANTAR..... | vi |
| DAFTAR ISI..... | vi |
| BAB I..... | 1 |
| PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Arti Penting Topik | 6 |
| C. Rumusan Masalah..... | 5 |
| D. Pertanyaan Penelitian..... | 7 |
| E. Tujuan Penelitian | 8 |
| F. Manfaat Penelitian | 8 |
| BAB II | 9 |
| TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI..... | 9 |
| A. Tinjauan Pustaka..... | 9 |
| B. Landasan Teori..... | 14 |
| 1. Raymond Williams..... | 14 |
| C. Kerangka Teori | 17 |
| BAB III..... | 18 |
| METODE PENELITIAN | 18 |
| A. Metode | 18 |
| B. Pendekatan | 18 |

| | |
|--|-----------|
| C. Teknik Pengumpulan Data..... | 19 |
| D. Teknik Analisis Data..... | 21 |
| E. Lokasi Penelitian..... | 21 |
| F. Sistematika Penulisan | 22 |
| G. Alur Penelitian | 23 |
| BAB IV | 25 |
| HASIL PENELITIAN, ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN..... | 25 |
| Hasil Penelitian..... | 25 |
| A. Geografi Kabupaten Kutai Kartanegara dan Sejarah Dayak Kenyah...25 | |
| 1. Geografi Kabupaten Kutai Kartanegara | 25 |
| 2. Desa Titan Baru dan Tukung Ritan | 26 |
| B. Suku Dayak Kenyah sabgai Lembaga Budaya..... 28 | |
| 1. Kehidupan Sosial Masyarakat Dayak Kenyah.....34 | |
| a. Penduduk | 34 |
| b. Mata Pencaharian | 34 |
| c. Pendidikan | 36 |
| 2. Pola Kehidupan Dayak Kenyah | 37 |
| 3. Kehidupan Budaya Masyarakat Dayak Kenyah.....40 | |
| a. Adat Istiadat Sistem Gotong Royong | 40 |
| b. Kepercayaan.....42 | |
| c. Jenis Kesenian Tradisional | 42 |
| 1). Tari Kencet Pepatei/Perang.....43 | |
| 2). Tari Kencet Leto /Tari Gong.....43 | |

| | |
|---|----|
| 3). Tari Punan Leto..... | 43 |
| 4). Tari Datun Julud..... | 44 |
| 5). Tari KancetLasan..... | 44 |
| d. Perkembangan Seni Tari..... | 45 |
| C. Bentuk Penyajian Tari Punan Leto Dayak Kenyah Lepok | |
| Tukung..... | 46 |
| 1. Tema..... | 46 |
| 2. Penari | 47 |
| 3. Tipe Tari..... | 48 |
| 4. Struktur Tari..... | 49 |
| a) Tari awal..... | 49 |
| b) Tari Pokok..... | 50 |
| c) Tari Akhir..... | 50 |
| 5. Gerak Tari..... | 52 |
| a).Gerak Tari Perempuan..... | 52 |
| b).Gerak Tari Laki-laki..... | 55 |
| 6. Iringan..... | 58 |
| 7. Rias Busana..... | 59 |
| 8. Properti..... | 59 |
| 9. Pola Lantai..... | 60 |
| 10. Tempat dan Waktu Pertunjukan..... | 61 |

| | |
|---|-----------|
| D. Norma Budaya/efek Budaya | 61 |
| 1. Tari Punan Leto Sebagai Identitas Budaya Dayak Kenyah | 62 |
| 2. Sebagai Alat Pemersatu..... | 64 |
| 3. Sebagai Pembeda dengan Budaya Lain | 68 |
| 4. Sebagai Landasan Budaya Masyarakat Dayak Kenyah | 68 |
| 5. Tahap Terwujudnya tari Punan Leto sebagai Identitas Budaya Dayak Kenyah | 68 |
| a. Identitas yang Tidak disengaja..... | 69 |
| b. Pencarian Identitas Budaya | 69 |
| c. Identitas yang Diperoleh | 69 |
| d. Internalisasi | 70 |
| e. Integrasi | 70 |
| E. Makna Tari Punan Leto dalam Budaya Masyarakat Dayak Kenyah..... | 70 |
| a. Simbol dan Makna gerak Tari Punan Leto | 71 |
| b. Simbol dan makna Kostum Tari Punan Leto..... | 74 |
| c. Simbol dan Makna properti tari Punan Leto..... | 77 |
| d. Simbol dan Makna Pola Lantai tari Punan Leto | 79 |
| e. Simbol dan Makna Iringan tari Punan Leto..... | 83 |
| f. Waktu dan Tempat Pementasan..... | 84 |
| F. Fungsi Tari Punan Leto | 85 |
| a. Fungsi Adat/Ritual | 86 |
| b. Fungsi Sosial | 87 |

| | |
|---------------------------|-----------|
| c. Fungsi Hiburan..... | 87 |
| BAB V PENUTUP..... | 88 |
| A. KESIMPULAN..... | 88 |
| B. SARAN | 88 |
| DAFTAR SUMBER ACUAN | 90 |
| A. Sumber Tertulis..... | 90 |
| B. Sumber Lisan..... | 91 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tari Punan Leto adalah tarian tradisional yang berkembang pada masyarakat suku Dayak Kenyah yang ada di Kalimantan. Namun dalam penelitian ini mengambil fokus pada suku Dayak Kenyah Lepok Tukung yang ada di desa Ritan Baru dan Tukung Ritan yang berada di Kecamatan Tabang Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur.

Tari Punan Leto ditarikan oleh tiga penari yang terdiri dari satu orang penari perempuan dan dua penari laki-laki. Tari ini menceritakan dua orang laki-laki yang memperebutkan wanita/gadis karena mereka sama-sama menyukai wanita/gadis tersebut. Mereka memperebutkan dengan gagah berani dan pada akhirnya siapa yang memenangkan pertarungan tersebut dialah yang akan memiliki wanita atau gadis tersebut. Tari ini menggambarkan sifat masyarakat suku Dayak Kenyah sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang ada dalam budaya mereka, yang mengisahkan keberanian laki-laki Dayak Kenyah dalam memperjuangkan sesuatu yang terbaik dalam kehidupan mereka dengan gagah berani.

Semua itu tergambar dari gerakan-gerakan yang dilakukan oleh penari laki-laki yang begitu lincah dan dinamis, dengan volume yang besar dan tempo lambat dan cepat. Sedangkan gerak penari perempuan yang mengalun lembut dengan volume kecil menggambarkan kelembahlembutan seorang perempuan Dayak Kenyah.

Gerakan-gerakan dalam tari Punan Leto sangat unik yang memerlukan keseimbangan tubuh penari yang melakukan gerakan yang berbeda-beda dan juga dalam waktu melakukan gerakan *nganjat* (memutar tubuh hingga level rendah). Menariknya lagi, tari ini bisa dilakukan oleh semua umur, dari usia remaja hingga orang-orang tua.

Secara leksikal, kata *Punan* dalam bahasa Dayak Kenyah berarti “merebut” dan *Leto* berarti “perempuan”. Secara konotatif, makna *Punan Leto* sebagai “merebut perempuan”, diasumsikan bahwa hanya perempuan terpilih yang diperebutkan, dan hanya laki-laki terpilih yang mampu merebut perempuan istimewa tersebut. Bagi masyarakat Dayak Kenyah perempuan merupakan seseorang yang sangat dihormati karena memiliki keunggulan seperti mengandung, menyusui, dan merawat keluarga.

Masyarakat adalah ikatan-ikatan seseorang dalam kehidupan sosial yang sangat berpegang teguh terhadap hal-hal yang dibawa sejak lahir baik berupa suku bangsa, kepercayaan ras, adat-istiadat daerah kelahiran (Kun Mayati, dkk, 2014: 17).

Tari Punan Leto merupakan salah satu tari tradisional yang telah diwariskan secara turun temurun kepada kelompok suku dan masih dilestarikan hingga saat ini. Soedarsono mengungkapkan bahwa tari tradisional adalah semua tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup panjang dan selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang ada. Tari tradisional merupakan hasil ekspresi hasrat manusia akan keindahan dengan latar belakang sistem budaya yang ada pada masyarakat pemilik kesenian tersebut. Tari-tari tradisi menyimpan pesan dari

masyarakatnya berupa gagasan, ide, kepercayaan, nilai, dan norma yang ada. Umumnya karya tari tradisional merupakan karya-karya yang sederhana baik dari sisi gerak, busana, dan iringan.

Tari Punan Leto merupakan tari rakyat, tidak diketahui secara pasti kapan diciptakannya dan siapa penciptanya. Menurut Merang, kepala adat Dayak Kenyah di Desa Tukung Ritan, tari Punan Leto sudah ada sekitar 33 tahun yang lalu dan berkembang sampai sekarang (Wawancara dengan Merang 16 Januari 2018). Tari Punan Leto tercipta dari kisah mitos yang sudah ada sejak masyarakat Dayak Kenyah saat masih tinggal di Apo Kayan yang bercerita tentang pertarungan dua laki-laki yang ingin merebut satu perempuan dan yang memenangkan pertarungan tersebut dialah yang akan mendapatkan perempuan tersebut (Wawancara, Merang 16 Januari 2018). Pertarungan dalam kisah ini menggambarkan perjuangan yang harus dilakukan oleh laki-laki Dayak Kenyah, dan perempuan yang diperebutkan karena dalam pandangan sosial budaya masyarakat Dayak Kenyah perempuan sangat dihormati.

Desa Apo Kayan merupakan desa atau kampung pertama yang ditempati oleh suku Dayak termasuk suku Dayak Kenyah Lepok Tukung. Kehidupan nomaden membuat desa tersebut terpecah sehingga masyarakat memilih pindah untuk mencari makan dan dengan tujuan mencari tempat yang dekat dengan pusat kota.

Desa Ritan Baru dan Tukung Ritan merupakan salah satu tempat yang menjadi salah satu daerah yang ditempati suku Dayak Kenyah Lepok Tukung. Sebelumnya masyarakat Dayak Kenyah tinggal di desa yang bernama desa Ritan

Baru dengan perkembangan penduduk yang begitu pesat sehingga terjadilah pemekaran desa pada tahun 2013 dan sekarang menjadi dua desa yaitu desa Ritan Baru dan desa Tukung Ritan.

Masyarakat desa Ritan Baru dan Tukung Ritan mayoritas penduduk suku Dayak Kenyah Lepok Tukung. Masyarakat Dayak Kenyah di desa Ritan Baru dan Tukung Ritan hidup berdampingan dan tidak terpisahkan dengan alam. Kebanyakan masyarakat bercocok tanam seperti membuat ladang padi, berkebun sawit, sayur dan karet. Dalam bercocok tanam masyarakat melakukan kerja sama atau gotong royong saat membuka lahan di mana tempat mereka akan bercocok tanam. Gotong royong dalam suku Dayak Kenyah dinamakan *senuyun*. *Senuyun* hanya dilakukan oleh ibu-ibu yang secara berganti-gantian ke tempat atau lahan yang akan dibuka untuk bercocok tanam. Kemudian ada juga *gayeng kuaq* yang juga berarti gotong-royong namun *gayeng kuaq* ini bisa dilakukan oleh ibu-ibu atau bapak-bapak yang mewakili satu keluarga. Perbedaan *senuyun* dan *gayeng kuaq*, *senuyun* dilakukan oleh ibu-ibu yang ingin bergabung saja tidak ada paksaan dalam mengikuti *senuyun*. Sedangkan *gayeng kuaq* adalah gotong royong yang harus diikuti atau diwakili salah satu dari keluarga karena biasanya ada sanksi yang dikenakan bila tidak mengikuti *gayeng kuaq*. Penduduk desa Ritan Baru dan Tukung Ritan rata-rata memiliki rumah panggung, namun seiring dengan perkembangan zaman saat ini sudah ada beberapa penduduk membuat rumah dari beton mengikuti rumah-rumah di kota besar.

Anak-anak hingga remaja yang tinggal di desa biasanya dari sejak kelas V SD sudah bisa memasak dikarenakan banyak orang tua yang pergi ke ladang dan

menginap di ladang selama sepekan dan pulang pada Sabtu sore. Maka dari itu mereka selalu diajarkan untuk mandiri sejak masih anak-anak. Namun dengan perkembangan zaman juga banyak orang tua yang tidak lagi melakukan hal ini, dan anak-anak pada zaman sekarang banyak yang menghabiskan waktu dengan bermain *handphone*.

Keberadaan tari Punan Leto menciptakan interaksi antar sesama masyarakat dengan memperkenalkan dan melestarikan Tari Punan Leto. Tari Punan Leto sebagai ciri khas atau identitas kesenian suku Dayak Kenyah selalu dipertunjukkan pada acara pesta panen (*Mecaq Undat*), acara syukuran akhir tahun, dan acara kecil seperti acara perkawinan yang diadakan di rumah panjang atau di rumah warga masyarakat Dayak Kenyah. Tari ini juga selalu dipentaskan pada acara-acara suku Dayak Kenyah yang diselenggarakan di desa atau kampung-kampung Dayak Kenyah yang ada di Kabupaten Kutai Kartanegara. Hal ini yang menjadikan tari Punan Leto menjadi identitas budaya suku Dayak Kenyah, yang juga menjadikan suku Dayak Kenyah dikenal masyarakat luas.

Identitas menurut Stella Ting Toomey memiliki arti sebagai refleksi diri atau cerminan yang berasal dari keluarga, gender, budaya, etnis, dan proses sosialisasi. Menurut KKBI (*Kamus Besar Indonesia*) kata identitas merupakan ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang; jati diri. Simatupang (2003: 221-223) mengatakan bahwa identitas adalah jati diri. Hal ini bisa disimpulkan bahwa identitas merupakan sebuah jati diri seseorang maupun kelompok yang dibangun dengan nilai-nilai dan norma tertentu oleh individu atau kelompok tersebut.

Tari Punan Leto merupakan tari kelompok yang muncul dari masyarakat suku Dayak Kenyah sampai saat ini khususnya di masyarakat suku Dayak Kenyah yang berada di Kabupaten Kutai Kartanegara. Tarian ini selalu diajarkan kepada masyarakat suku Dayak Kenyah terutama pada saat akan adanya upacara besar yang ada di masyarakat suku Dayak Kenyah, agar lebih banyak orang yang dapat menikmati tari ini.

Untuk mengupas tari Punan Leto sebagai Identitas budaya suku Dayak Kenyah digunakan teori Sosio-budaya dari Raymond Williams. Menurut Williams terdapat 3 komponen yang dipertanyakan dalam sosio-budaya, yaitu *institution*, *content*, dan *effects*. Yang pertama *institution* atau lembaga-lembaga budaya, biasanya akan menanyakan siapa yang menghasilkan produk budaya, siapa yang mengontrol, dan bagaimana kontrol itu dilakukan. Kedua *content* atau isi budaya, biasanya akan menanyakan apa yang dihasilkan atau simbol-simbol apa yang diusahakan. Ketiga *effects* atau efek maupun norma-norma budaya biasanya akan menanyakan kosekuensi apa yang diharapkan dari proses budaya itu (Hadi, 2005: 40-41). Tiga komponen ini yang akan digunakan untuk mengupas tari Punan Leto sebagai identitas masyarakat Dayak Kenyah Lepok Tukung.

B. Arti Penting Topik

Topik penelitian ini menjadi penting untuk menjawab beberapa masalah yang berkaitan dengan Punan Leto sebagai identitas Suku Dayak Kenyah Lepok Tukung. Sejauh ini belum ada pembahasan Tari Punan Leto sebagai identitas Suku Dayak Kenyah Lepok Tukung. Tari Punan Leto ini cukup eksis dan sangat sering ditampilkan dalam setiap acara yang ada di desa Tukung Ritan dan juga

pada desa suku Dayak Kenyah lainnya. Penelitian ini juga membahas komponen yang mendukung bentuk penyajian tari Punan Leto dari sisi *content* yang akan menguraikan teks pertunjukan tari Punan Leto.

Topik ini menjadi penting karena di dalam penelitian ini akan menjelaskan tari Punan Leto dan kaitannya dengan nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan masyarakat Dayak Kenyah, sehingga tari ini dianggap mewakili identitas suku Dayak Kenyah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas maka, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa yang menyebabkan tari Punan Leto menjadi tari yang mewakili Dayak Kenyah.
2. Bagaimana nilai-nilai yang ada di dalam tari Punan Leto menggambarkan atau mewakili kekhasan masyarakat Dayak Kenyah sehingga menjadi identitas Dayak Kenyah.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana tari Punan Leto menjadi identitas budaya masyarakat Dayak Kenyah ?
2. Apa kosekuensi yang diharapkan dari tari Punan Leto menjadi identitas suku Dayak Kenyah Lepok Tukung?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan tari Punan Leto dan makna yang terkandung di dalamnya
2. Menganalisis tari Punan Leto sebagai identitas suku Dayak Kenyah

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat secara teoretis maupun secara praktis

1. Teoretis

- a. Penelitian ini bermanfaat atau dapat membantu untuk ilmu tari pada umumnya dan pada masyarakat suku Dayak Kenyah pada khususnya.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi tentang seni pertunjukan terkhusus di bidang seni tari.

2. Praktis

- a. Bagi penulis dapat memanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman tentang tari Punan Leto
- b. Diharapkan dapat memberi manfaat untuk lebih memahami bagaimana tari Punan Leto menjadi identitas.
- c. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang nilai-nilai yang ada pada tari Punan Leto kepada masyarakat luas